

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (*Millennium Challenga Account Indonesia, 2014*). Masalah gizi terutama stunting pada balita dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negative yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (UNICEF, 2013).

Berdasarkan data Prevalensi pendek (stunting), secara nasional tahun 2013 sebesar 37,2%, yang berarti terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Prevalensi pendek sebesar 37,2% terdiri dari 18,0% sangat pendek dan 19,2% pendek. Pada tahun 2013 prevalensi sangat pendek menunjukkan penurunan, dari 18,8% tahun 2007 dan 18,5% tahun 2010. Prevalensi pendek meningkat dari 18,0% pada tahun 2007 menjadi 19,2% pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2016)

Tahun 2014 Kementerian Kesehatan merilis turunan dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) yang disebut Indeks Pembangunan

Kesehatan Masyarakat (IPKM) 2014. Di tingkat Kabupaten Kota, prevalensi Balita Stunting adalah sebagai berikut Kabupaten Lampung Barat 34,60%, Tanggamus 39,66%, Lampung Selatan 43,01 %, Lampung Timur 43,17%. Lampung Tengah 52,68%, Lampung Utara 32,44%, Way Kanan 29,80 %, Tulang Bawang 40,99%, Pesawaran 50,81%, Pringsewu 36,99%, Mesuji 43,43%, Tulang Bawang Barat 40,08%, Bandar Lampung, 44,59%, dan Metro 47,34%.

Stunting dapat dicegah dengan beberapa hal seperti memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif. ASI eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Pada bayi, ASI sangat berperan dalam pemenuhan nutrisi dan meningkatkan kekebalan tubuh, sehingga anak yang diberi ASI eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan tidak mudah sakit. ASI eksklusif selama 6 bulan mendukung pertumbuhan bayi dalam 6 bulan pertama kehidupannya, berat badannya bertambah dengan cukup dan berisiko lebih kecil menderita penyakit demam, diare dan ISPA dibandingkan yang diberikan MPASI sebelum usia enam bulan. Pencapaian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah. Pada tahun 2010, cakupan pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan di Indonesia sebesar 31,0% (Depkes RI, 2015), dan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 30,2% di bandingkan tahun 2010 (Kemenkes RI, 2014)

Berat Badan Lahir Rendah adalah berat badan lahir kurang yang akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan dan perkembangan

anak, juga beresiko menjadi pendek jika tidak tertangani dengan baik (Kemenkes RI, 2016). Bayi dengan BBLR akan tumbuh dan berkembang lebih lambat karena sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan intra uterin dan akan berlanjut sampai dilahirkan. Bayi tersebut akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi yang dilahirkan normal, dan sering gagal untuk menyusul ke tingkat pertumbuhan yang seharusnya.

Pekanbaru sebagai salah satu kota yang dikenal kaya dengan sumber daya alamnya, ternyata masih menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan gizi. Berdasarkan penelitian Lidia Fitri (2017) di Puskesmas Lima Puluh kota Pekanbaru Provinsi Riau diperoleh sebanyak 25 orang (33,3%) balita mengalami stunting, balita dengan BBLR sebanyak 22 orang (29,3%) dan yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 55 orang (73,3%).

Berdasarkan hasil survey di Kecamatan Tulang Bawang Udik didapatkan dari 119 orang balita yang di ukur, 30 orang diantaranya mengalami stunting. Hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa 9 orang diantaranya berasal dari tiyuh Karta, 6 orang dari tiyuh Gunung Katun Tanjungan, 5 orang dari tiyuh Gunung Katun Malay, 4 orang dari tiyuh Gedung Ratu, 3 orang dari tiyuh Karta Sari, 2 orang berasal dari tiyuh Kagungan Ratu, dan 1 orang Tiyuh Way Sido.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Berat Badan Lahir dan ASI Eksklusif

pada Balita dengan Kejadian Stunting yang dilakukan di Kecamatan Tulang Bawang Udik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah ada hubungan antara Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kecamatan Tulang Bawang Udik?
2. Apakah ada hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kecamatan Tulang Bawang Udik?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini diketahui hubungan berat badan lahir dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Tulang Bawang Udik.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, pekerjaan dan pendidikan.
- b. Diketahui distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita di Kecamatan Tulang Bawang Udik.
- c. Diketahui distribusi frekuensi berat badan lahir pada balita di Kecamatan Tulang Bawang Udik.

- d. Diketahui distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif pada balita di Kecamatan Tulang Bawang Udik.
- e. Diketahui hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Tulang Bawang Udik.
- f. Diketahui hubungan ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Tulang Bawang Udik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai informasi dan mengetahui tentang hubungan berat badan lahir, dan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*, yang diharapkan dapat meningkatkan peran petugas kesehatan dalam mengatasi masalah terkait risiko *stunting*.

2. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai masukan untuk memperluas wawasan dan informasi tentang hubungan berat badan lahir dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting serta sebagai bahan perbandingan dengan teori yang ada mengenai materi penelitian.

3. Bagi Responden

Dapat menambah masukan untuk mengetahui hubungan berat badan lahir dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting sehingga diharapkan lebih meningkatkan kesadaran dalam memberikan perhatian lebih terhadap balitanya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai informasi dan masukan untuk memperluas wawasan dan informasi tentang hubungan berat badan lahir dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting serta sebagai bahan perbandingan dengan teori yang ada mengenai materi penelitian dan dapat di jadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Objek penelitian yang akan di teliti adalah hubungan berat badan lahir dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh balita di Kecamatan Tulang Bawang Udik. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Tulang Bawang Udik. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari - Februari 2019.